

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan salah satu keunggulannya di pertanian yang memiliki jumlah lahan pertanian cukup luas. Selain itu, sumber daya manusia yang ikut andil berperan penting dalam mendukung pertanian seperti petani dan pedagang yang dominan pada sektor ini. Dari sisi konsumen pun, sektor pertanian merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan utama berupa sandang dan pangan. Pembangunan pertanian di Indonesia telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan yang bertujuan meningkatkan pendapatan petani dalam mencapai kesejahteraan, peningkatan produksi tanaman, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Di dalam pertanian dibagi dalam beberapa kelompok sub sektor seperti tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan, dan hortikultura. Salah satu yang sering dimanfaatkan dan dikonsumsi oleh masyarakat dari sub sektor pertanian adalah hortikultura.

Komoditi hortikultura merupakan salah satu komoditas yang didalamnya termasuk produk buah-buahan, sayuran, tanaman obat dan tanaman hias. Tanaman ini memiliki ciri khas, yaitu produknya mudah rusak karena termasuk produk segar. Hortikultura juga memiliki arti teknik bercocok tanam yang dapat dilakukan di area pekarangan rumah atau media kebun. Tanaman yang digolongkan sebagai tanaman hortikultura sangat beragam, tetapi diantara tanaman-tanaman tersebut memiliki beberapa kesamaan. Diantaranya adalah mudah rusak, ketersediaan produk bergantung pada musim, sebagai sumber vitamin dan mineral, mutu produk bergantung dengan kualitas air yang terkandung, dan harga ditentukan oleh kualitas. Tanaman hortikultura juga sangat bergantung pada tempat tumbuhnya. Strategi pengembangan untuk komoditas hortikultura dapat dilakukan melalui kemitraan pemasaran, pengembangan sumber air di usahatani, peningkatan kualitas jalan desa dan jalan usahatani, pengembangan kios sarana pertanian di desa, peningkatan penyuluhan tentang pertanian, penataan pola tanam komoditas unggulan, pengembangan agroindustri skala rumah tangga dan skala perdesaan, serta pengembangan fasilitas kebun bibit dan demplot (Saragih *et al.*, 2021).

Salah satu produk hortikultura yang menjadi unggulan dalam sektor pertanian di Indonesia ialah tanaman sayuran. Sayuran merupakan salah satu produk hortikultura yang banyak diminati oleh masyarakat karena memiliki kandungan gizi yang bermanfaat bagi kesehatan. Salah satu komoditi sayuran yang sangat dibutuhkan hampir semua orang adalah bawang merah (*Allium ascalonicum* L.). Bawang merah dapat digunakan sebagai penyedap rasa

makanan, menurunkan tekanan darah, mencegah kanker, dll. Kandungan gizi yang terdapat dalam 100 g bawang merah terkandung 79,80 g air, 72 kalori, 16,80 g karbohidrat, 7,87 gula total, 2,5 g protein, 0,1 g lemak total, 31,2 mg vit C, 9 IU vit A, 401 mg kalium, 153 mg fosfor (Kuswardhani, 2016). Meskipun bawang merah bukan merupakan kebutuhan pokok, akan tetapi kebutuhan terhadap bawang merah semakin meningkat setiap tahunnya. Menurut Direktorat Jenderal Hortikultural (2012), konsumsi bawang merah penduduk Indonesia rata-rata mencapai 2,76 kg/kapita/tahun.

Permintaan bawang merah akan terus meningkat seiring dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat karena adanya penambahan jumlah penduduk, serta semakin berkembangnya industri makanan jadi dan pengembangan pasar. Kebutuhan terhadap bawang merah yang semakin meningkat merupakan peluang pasar yang potensial dan dapat menjadi motivasi bagi petani untuk meningkatkan produksi bawang merah. Berdasarkan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, (2022) konsumsi masyarakat dalam setahun terhadap bawang merah per kapita dari tahun 2018 – 2022 mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada Tabel 1, sebagai berikut.

Tabel 1. Rata-rata Konsumsi per Kapita Bawang Merah

Konsumsi setahun (kg/kap/tahun)	2018	2019	2020	2021	2022
Bawang merah	2,75	2,80	2,69	2,92	3,02

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, (2022)

Bawang merah tergolong komoditas yang memiliki nilai jual tinggi. Keadaan tersebut berpengaruh baik terhadap pendapatan. Dan didukung oleh percepatan putaran modal bawang merah. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Muhammadsyah *et al.*, (2016) bahwa bawang merah memiliki umur panen 55-70 hari, dimana hal demikian berdampak pada keuntungan modal yang didapat dari usahatani bawang merah karena keuntungan dapat diraih dengan cepat dalam waktu yang relatif singkat. Oleh sebab itu, karena bawang merah memiliki nilai ekonomi yang tinggi, maka pengusaha bawang merah telah banyak beredar hampir di seluruh provinsi Indonesia. Tingginya permintaan bawang merah yang tinggi, tidak hanya terjadi di pasar dalam negeri tetapi dapat menjadi peluang untuk ekspor. Menurut Kementerian Perdagangan, (2022) ekspor bawang merah pada tahun 2017 mencapai 6,59 juta ton, dan sempat turun di tahun 2018 menjadi 5,23 juta ton. Namun, pada tahun 2019 ekspor bawang merah kembali naik hingga menyentuh angka 8,67 juta ton. Pada tahun 2020, ekspor bawang merah hingga bulan Februari tercatat mencapai 8.479.801 ribu kg.

Meskipun permintaan bawang merah cukup dinanti setiap tahunnya, tidak dapat dihindari adanya kendala yang dapat mempengaruhi produksi bawang merah. Kendala yang terjadi berdampak pada harga jual bawang merah yang tidak dapat ditebak setiap panen, terkadang melonjak tinggi dan terkadang rendah. Namun, meskipun pasokannya naik turun, permintaannya tidak pernah surut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah antara lain; ketersediaan bibit unggul yang masih terbatas mengakibatkan saat masa panen hasil bawang merah tidak seragam atau bahkan bibit kurang baik; penggunaan pupuk NPK belum optimal yang mengakibatkan saat masa pertumbuhan bawang merah tidak mendapatkan unsur hara yang seimbang; penggunaan pupuk organik yang masih minimal; kesulitan pengairan saat masa kemarau berkepanjangan; iklim yang tidak menentu mengakibatkan muncul hama dan penyakit yang beragam menimbulkan dampak yang serius mulai dari kerusakan pada bagian-bagian tanaman hingga dapat menyebabkan kematian pada tanaman sehingga gagal panen (Sutrisno, 2015).

Salah satu daerah penghasil bawang merah di daerah Yogyakarta berada di Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Luas lahan sawah di Parangtritis 187,8 Ha yang merupakan sawah tadah hujan. Bawang merah merupakan komoditi yang berpotensi di daerah tersebut dengan hasil produksi mencapai 18 ton/Ha (Bantulkab.go.id, 2017). Menurut data terbaru di Kabupaten Bantul produksi bawang merah pada 2021 mencapai 16.900,84 ton/tahun dengan luas panen 1.645,00 Ha/tahun (Bappeda.jogjaprov.go.id, 2024). Penduduk di Parangtritis dominan bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 2.980 jiwa dengan persentase 39,49% pada tahun 2016. Hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor yang mendukung salah satunya memiliki potensi lahan yang cocok untuk berbagai kegiatan pertanian dengan komoditas yang utama adalah bawang merah, cabai merah, serta palawija. Oleh sebab itu, masyarakat pada umumnya berpenghasilan dari kegiatan bertani.

Harga bawang merah di Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul pada Agustus – Desember 2023 cukup memprihatinkan bagi petani karena harga yang menurun. Harga jual petani kepada tengkulak hanya berkisar Rp.9.000/kg – Rp.11.000/kg. Hal tersebut berbanding jauh dengan harga bawang merah pada bulan April – Juli 2023 yang bisa mencapai Rp.20.000.00/kg. Kondisi tersebut diakibatkan oleh adanya panen raya bawang merah yang berlangsung beberapa waktu terakhir. Sedangkan permintaan pasar bawang merah berjalan dengan normal atau tidak adanya peningkatan secara signifikan (Rukmana, 2023). Produktivitas yang tinggi harus diikuti dengan harga yang baik. Sehingga petani bawang merah besar dapat memperoleh keuntungan atau pendapatan yang baik. Pemerintah bersama masyarakat harus berperan aktif dalam memajukan usaha tani dalam rangka peningkatan taraf

hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut “Analisis Kelayakan Usaha Tani Bawang Merah di Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta.”

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat pendapatan usahatani bawang merah di Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta
2. Mengetahui kelayakan usaha tani bawang merah di Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta

## **C. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini untuk:

1. Bahan informasi bagi petani bawang merah dalam mengembangkan usahatannya
2. Bahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan
3. Bahan masukan bagi pemerintah atau instansi lain dalam mengembangkan kebijakan dan membina para petani agar dapat lebih meningkatkan usahatannya dalam masa yang mendatang